

ANALISIS KEBUTUHAN DALAM PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL “JABURAN” UNTUK PENGUATAN KARAKTER GOTONG ROYONG DI SMP NEGERI KABUPATEN TEGAL

Urip Rahayu¹, Siti Hartinah², Dewi Amaliah Nafiat³

Universitas Pancasakti Tegal

Email: andarapuspa48@gmail.com¹, sittihartinah1@gmail.com²,
dewiamaliah@upstegal.ac.id³

Abstract

Needs Analysis in Developing a Project Based Learning Model Based on Local Wisdom "Jaburan" to Strengthen the Character of Mutual Cooperation in Junior High Schools in Tegal Regency. This study aims to explore the needs analysis for a project based learning model based on local wisdom "Jaburan" to strengthen the character of mutual cooperation in Junior High Schools in Tegal Regency. This study uses a descriptive research method with qualitative and quantitative approaches. The research subjects consisted of 32 grade XI students and 10 teachers of Junior High Schools in Cluster I of Tegal Regency. The research procedure includes data collection stages through interviews with teachers, distributing questionnaires to measure the level of need for a project based learning model based on local wisdom. The instruments used in this study include questionnaires, interviews and observations. The findings of this study indicate that students and teachers need a learning approach that not only delivers theoretical material, but also provides practical experiences relevant to everyday life to strengthen the character of mutual cooperation. Participants need activities that are interactive, interesting, and involve them directly, such as group work-based projects in the project based learning model based on local wisdom "Jaburan".

Keywords: Project-Based Learning, Scispace, Critical Thinking, Educational Technology, Needs Analysis.

Abstrak

Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal “Jaburan” untuk Penguatan Karakter Gotong Royong di SMP Negeri Kabupaten Tegal. Penelitian ini bertujuan mengekplorasi analisis kebutuhan akan adanya model pembelajaran project based learning berbasis kearifan lokal “Jaburan” untuk penguatan karakter gotong royong di SMP Negeri Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari 32 siswa kelas XI dan 10 guru SMPN di Gugus I Kabupaten Tegal. Prosedur penelitian meliputi tahap pengumpulan data melalui wawancara dengan guru, penyebaran angket untuk mengukur tingkat kebutuhan akan model pembelajaran project based learning berbasis kearifan lokal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket, wawancara dan observasi. Temuan penelitian ini menunjukkan peserta didik dan guru membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi secara teoretis, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk penguatan karakter gotong-royong. Peserta memerlukan kegiatan yang interaktif, menarik, dan melibatkan mereka secara langsung, seperti projek berbasis kerja kelompok dalam model pembelajaran project based learning berbasis kearifan lokal “Jaburan”.

Kata Kunci: Project-Based Learning, Scispace, Local Wisdom, Distribution, Mutual Cooperation Character, Needs Analysis.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai hidup, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhhlak mulia. Pendidikan karakter menggarap berbagai aspek dari pendidikan moral, pendidikan kewarganegaraan, dan juga pengembangan karakter (Latif, 2019). Pendidikan karakter perlu diintegrasikan secara konsisten dalam setiap aspek pembelajaran, baik melalui kurikulum, keteladanan guru, maupun lingkungan sekolah yang kondusif untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur (Wahab, 2019).

Pendidikan karakter menjadi hal penting untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berakhhlak mulia dan berperilaku baik di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Hasil kajian Rasyid et al., (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik, mencegah masalah sosial remaja, menyiapkan generasi bertanggung jawab, memberi bekal hidup bermasyarakat, dan mendukung prestasi akademik peserta didik. Samrin (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan karakter juga terlihat dari tujuannya yang mulia, yaitu untuk meningkatkan budi pekerti luhur dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh dan menyeluruh.

Rendahnya karakter gotong-royong di kalangan peserta didik menjadi salah satu tantangan yang dihadapi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan kolaboratif. Banyak peserta didik saat ini cenderung lebih individualistik, lebih fokus pada kepentingan pribadi, dan kurang peduli terhadap kebutuhan atau kepentingan bersama. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pembiasaan kerja sama dalam lingkungan keluarga dan sekolah, dominasi teknologi yang mendorong interaksi virtual dibandingkan interaksi langsung, serta minimnya pengalaman nyata yang melibatkan mereka dalam aktivitas gotong-royong. Akibatnya, peserta didik kehilangan kesempatan untuk memahami pentingnya nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter harus lebih menekankan pada pembentukan nilai gotong-royong melalui berbagai pendekatan. Sekolah perlu menciptakan program atau kegiatan berbasis kerja sama, seperti proyek kelompok, kerja bakti, atau pengabdian masyarakat, yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik mengenai manfaat gotong-royong (Khairani et al., 2023). Selain itu, guru dan orang tua perlu menjadi teladan yang aktif menunjukkan sikap saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan integrasi nilai gotong-royong dalam pendidikan formal dan informal, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan rasa empati, solidaritas, dan kebersamaan yang tinggi, sehingga nilai ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian (Hamidah, 2024).

Saat ini banyak peserta didik saat ini tidak lagi mengenal nilai-nilai kearifan lokal yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter (Istiawati, 2020). Kearifan lokal, seperti tradisi gotong-royong, sikap hormat kepada orang tua dan guru, cinta lingkungan, hingga nilai-nilai musyawarah, sering kali tergerus oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi (Muslich, 2020). Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik lebih terpapar pada budaya populer yang cenderung individualistik dan materialistik, sehingga mereka kehilangan keterkaitan dengan akar budaya lokal yang kaya akan makna dan kebijaksanaan (Wagiran, 2018). Akibatnya, nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur mulai dilupakan dan tidak lagi menjadi pedoman dalam membentuk karakter (Irawati et al., 2022).

Upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal perlu dilakukan secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Sekolah dapat mengajarkan kearifan lokal melalui mata pelajaran,

seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau Seni Budaya, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal, seperti tari tradisional, permainan tradisional, atau festival budaya (Khalifah et al., 2024). Guru juga berperan penting dengan menjadi fasilitator yang mengaitkan kearifan lokal dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam membentuk kepribadian dan moral yang kuat (Istiqomah et al., 2024). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengenal, tetapi juga mampu menghargai dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan (Istiawati, 2020).

Banyak guru yang belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, padahal nilai-nilai tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik (Siska, 2019). R amdani (2019) mengatakan dengan adanya kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah yang mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Kearifan lokal mencakup nilai-nilai kebijaksanaan, moral, dan etika yang diwariskan oleh masyarakat setempat, seperti semangat gotong-royong, toleransi, dan cinta lingkungan. Namun, dalam praktiknya, sebagian guru masih lebih fokus pada penyampaian materi akademik yang berorientasi pada kurikulum nasional, sehingga nilai-nilai kearifan lokal sering terabaikan.

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian mengenai penggunaan model project based learning berbasis kearifan lokal, diantaranya penelitian Indaryanti et al., (2024) dengan menggunakan model project based learning berbasis kearifan lokal. Penelitian yang dilakukan Sukma & Diyana (2024) membuktikan bahwa modul pembelajaran dengan model project based learning yang dikembangkan oleh peneliti layak digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep fisika peserta didik pada materi suhu dan kalor. Penelitian Pattiasina et al., (2024) menyoroti pentingnya manajemen proyek yang efektif untuk memastikan bahwa program Profil Peserta didik Pancasila dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan berkontribusi pada perubahan yang berarti di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan guru dan peserta didik di SMP Negeri di Kabupaten Tegal terhadap model pembelajaran project based learning berbasis kearifan lokal “Jaburan” untuk penguatan karakter gotong-royong. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat dalam meningkatkan karakter gotong-royong melalui model pembelajaran project based learning yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan guru terhadap model pembelajaran project based learning berbasis kearifan lokal “Jaburan” untuk penguatan karakter gotong-royong. Subjek penelitian terdiri dari 32 siswa kelas XI dan 10 guru SMPN di Gugus I Kabupaten Tegal. Teknik Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa subjek yang dipilih memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran mata pelajaran PKN kelas IX. Prosedur penelitian meliputi tahap pengumpulan data melalui wawancara dengan guru, penyebaran angket untuk mengukur tingkat kebutuhan akan model pembelajaran project based learning berbasis kearifan lokal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket, wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didasari akan kebutuhan guru dan peserta didik pada SMP Negeri di Kabupaten Tegal terhadap model pembelajaran project based learning berbasis kearifan lokal “Jaburan” untuk penguatan karakter gotong-royong. Hal tersebut dikarenakan adanya permasalahan yang dihadapi peserta didik saat ini adalah rendahnya karakter

gotong royong pada peserta didik SMP. Hal itu terlihat misalnya ketika diberikan tugas kelompok, beberapa peserta didik yang hanya bergantung pada teman lain untuk menyelesaikan tugas dan tidak berkontribusi atau berpartisipasi aktif, sehingga beban kerja tidak terbagi secara adil. Berdasarkan hasil observasi beberapa peserta didik tidak aktif membersihkan lingkungan kelas meskipun regu piket sudah dibagi. Selain itu permasalahan yang mendasari kebutuhan guru dan peserta didik pada SMP Negeri di Kabupaten Tegal terhadap model pembelajaran project based learning berbasis kearifan lokal “Jaburan” untuk penguatan karakter gotong-royong adalah banyak peserta didik saat ini tidak lagi mengenal nilai-nilai kearifan lokal yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Banyak peserta didik yang tidak mengetahui kearifan lokal yang ada di daerahnya, misalnya tradisi Jaburan. Tradisi “Jaburan” sebagai sebuah bentuk kearifan lokal yang kental akan nilai-nilai gotong-royong, belum dikenal baik oleh mayoritas peserta didik.

Pada analisis kebutuhan didasarkan pada hasil observasi yang peneliti lakukan pada lokasi penelitian. Hasil dari tahap awal ini dijadikan rujukan utama sebagai dasar dalam pengembangan model pembelajaran project based learning berbasis kearifan lokal “Jaburan” untuk penguatan karakter gotong-royong pada penelitian ini. Pada tahap awal ini peneliti memperoleh sejumlah informasi sebelum mengembangkan sebuah model pembelajaran project based learning berbasis kearifan lokal “Jaburan” dengan mencari sejumlah jawaban melalui angket. Angket tersebut dikaitkan dengan analisis kebutuhan baik peserta didik maupun guru terkait dengan model pembelajaran project based learning berbasis kearifan lokal “Jaburan” untuk penguatan karakter gotong-royong apakah diperlukan untuk pengembangan ataukah tidak. Pada tahap ini peneliti memperoleh data awal berupa penyebaran angket analisis kebutuhan peserta didik. Hal tersebut diawali dengan membuat kisi-kisi angket analisis kebutuhan peserta didik sesuai dengan indikator kebutuhan dan keadaan. Dari indikator kebutuhan yang mengacu pada project based learning khususnya, di dasarkan pada sintak model pembelajaran project based learning

HASIL ANALISIS KEBUTUHAN AWAL

Pembelajaran PPKn membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan langsung tentang nilai-nilai kerja sama melalui komunikasi interaktif antara peserta didik dan guru selama kegiatan di kelas (Anastasia, 2021). Sayangnya, salah satu dampak negatif dari globalisasi adalah dapat membuat generasi muda kehilangan jati diri, yang juga berpengaruh pada sikap mereka terhadap kerja sama. Tradisi gotong royong berangsur-angsur memudar karena pemahaman akan modernitas dan globalisasi yang mengakibatkan gaya hidup yang semakin kompleks (Aries, 2022; Hana et al., 2022). Selain itu, di SMP, masalah dalam kerja sama adalah peserta didik kesulitan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan teman sebayanya ketika menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, konflik antar teman sering muncul karena tingkat egosentrisme yang tinggi, karena peserta didik kurang terbiasa bersosialisasi, dan dampak globalisasi membuat mereka lebih suka bermain gawai (Rahayu et al., 2020).

Berdasarkan pengamatan serta wawancara dengan guru kelas saat pelaksanaan pembelajaran berkelompok tentang gotong royong, terlihat bahwa guru telah menerapkan metode pembelajaran kelompok. Namun, penggunaan sintaks atau langkah-langkah yang terstruktur belum sepenuhnya diikuti karena belum merujuk pada model pembelajaran yang spesifik. Kegiatan pembelajaran kelompok ini saat ini hanya difokuskan pada diskusi dan sesi tanya jawab. Proses belajar yang ada belum memberikan pengalaman langsung dan bermakna tentang bagaimana melaksanakan gotong royong dengan baik. Selain itu, pembelajaran pun kurang mengintegrasikan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Tegal. Selanjutnya, melalui pengamatan mengenai sikap gotong royong peserta didik menggunakan instrumen yang tersedia, terlihat bahwa peserta didik kurang menunjukkan

kemampuan dalam bekerja sama. Padahal, untuk membangun sikap gotong royong, di era pembelajaran merdeka, penting untuk menempatkan fokus pada pengembangan profil pelajar Pancasila dalam konteks PPKn. Instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap gotong royong ini mencakup rasa memiliki, empati, musyawarah mufakat, tindakan sukarela, dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Hasanah & Ernawati, 2020; (Hasanah & Ernawati, 2020; Monika et al., 2023).

Diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, guru, dan pihak-pihak terkait dalam merancang model pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan konteks kearifan lokal (Istiawati, 2020:5). Peserta didik dapat diajak mengerjakan proyek seperti membuat dokumentasi tradisi lokal, mengelola kegiatan kebersihan lingkungan sekolah dengan pendekatan adat setempat, atau mengadakan pameran budaya yang melibatkan komunitas sekitar (Koesoema, 2020). Proyek-proyek semacam ini tidak hanya menanamkan semangat gotong-royong, tetapi juga memperkuat identitas budaya peserta didik dan melatih mereka untuk bekerja sama secara aktif (Kurniawan, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru diketahui bahwa secara umum, karakter gotong royong peserta didik di SMP saat ini masih cukup bervariasi tergantung pada konteks dan lingkungan sosialnya. Sebagian peserta didik menunjukkan semangat kebersamaan saat melakukan kegiatan kelompok, seperti kerja bakti kelas atau proyek kolaboratif, namun masih banyak pula yang masih cenderung individualis dan enggan terlibat aktif. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan, dan kebiasaan digital yang lebih menekankan pada aktivitas personal. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna, seperti integrasi model pembelajaran berbasis proyek dengan kearifan lokal yang mampu menumbuhkan kembali nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial secara nyata di kehidupan sehari-hari peserta didik. Hasil analisis kebutuhan pembelajaran pembagian angket dengan peserta didik disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1 Hasil analisis Kebutuhan Pembelajaran Berdasarkan wawancara dengan guru

No	Aspek Yang Dinilai	Skala Penilaian				Jumlah peserta didik
		1	2	3	4	
Kebutuhan terhadap Pembelajaran Aktif						
1	Saya merasa bosan jika pembelajaran hanya disampaikan lewat ceramah tanpa aktivitas kelompok	2	0	10	20	32
2	Saya lebih semangat belajar jika saya bisa terlibat langsung dalam membuat proyek atau karya.	0	2	12	18	32
3	Saya suka belajar melalui kegiatan yang dilakukan bersama teman satu kelompok.	0	5	11	16	32
Kebutuhan akan Pembelajaran mengenai Budaya Lokal						
4	Saya lebih tertarik belajar jika materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan sekitar saya	1	3	12	16	32
5	Saya ingin mengenal lebih jauh tentang tradisi lokal seperti Jaburan melalui kegiatan sekolah	0	4	9	19	32
6	Saya merasa bangga jika bisa belajar sambil melestarikan budaya daerah sendiri	0	1	9	22	32
Kebutuhan akan Penguatan Karakter Gotong Royong						

No	Aspek Yang Dinilai	Skala Penilaian				Jumlah peserta didik
		1	2	3	4	
7	Saya senang mengikuti kegiatan belajar yang mengajarkan kerja sama dan saling membantu.	0	2	9	21	32
8	Saya ingin belajar dengan cara yang melibatkan pembagian tugas dalam kelompok secara adil	0	7	8	17	32
9	Saya merasa lebih mudah memahami pelajaran jika dikerjakan bersama-sama dengan teman	0	2	9	21	32
10	Saya ingin dilibatkan dalam proyek sekolah yang bisa mengajarkan nilai gotong royong	0	5	8	19	32

Sumber: Data diolah untuk penelitian (2025)

Hasil data dari kuesioner menunjukkan adanya kebutuhan nyata dari peserta didik terhadap model pembelajaran yang bersifat aktif. Indikator Kebutuhan terhadap Pembelajaran Aktif dijabarkan ke dalam tiga pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan sangat setuju, yang berarti peserta didik menginginkan pembelajaran yang tidak hanya satu arah (seperti ceramah), tetapi memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses belajar. Kebosanan yang dirasakan ketika hanya mendengarkan guru berbicara tanpa ada aktivitas interaktif menjadi sinyal bahwa metode ceramah kurang efektif bagi mereka.

Semangat belajar peserta didik cenderung meningkat ketika dilibatkan dalam kegiatan yang menantang dan bermakna, seperti membuat proyek atau karya bersama. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendekatan pembelajaran seperti Project Based Learning (PjBL) lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Dengan PjBL, peserta didik tidak hanya aktif secara fisik dalam bekerja sama, tetapi juga secara mental dan emosional karena mereka merasa memiliki kontribusi dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Data ini menjadi landasan penting untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan melibatkan peserta didik secara aktif.

Indikator kedua yaitu relevansi pembelajaran dengan budaya local terdiri dari tiga pernyataan. Hasil data dari kuesioner menunjukkan adanya kebutuhan nyata dari peserta didik terhadap relevansi pembelajaran dengan budaya lokal. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas responden yang menyatakan sangat setuju terhadap tiga pernyataan dalam indikator relevansi pembelajaran dengan kearifan lokal. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik menginginkan pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga berkaitan langsung dengan kehidupan sosial dan budaya di sekitarnya. Ketika pembelajaran dikaitkan materi Menjaga dan Melestarikan Tradisi, Kearifan Lokal, serta Budaya dalam Masyarakat Global yang dikaitkan dengan kearifan lokal di daerah masing-masing, peserta didik merasa lebih dekat dan cepat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Di sisi lain, antusiasme ini juga mencerminkan kelemahan peserta didik yang selama ini kurang memahami kearifan lokal karena terbatasnya ruang dalam kurikulum atau metode pembelajaran yang tidak mengangkat budaya sekitar. Kurangnya pemahaman terhadap kearifan lokal seperti nilai gotong royong seperti Tradisi Jaburan menjadikan peserta didik kurang terhubung dengan identitas budaya mereka sendiri. Tradisi Jaburan, yang merupakan bentuk kearifan lokal khas masyarakat Tegal dalam berbagi makanan selepas salat tarawih, mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kepedulian, dan kebersamaan. Melalui pendekatan PjBL, peserta didik diajak untuk terlibat secara aktif dalam proyek pelestarian dan pengembangan tradisi tersebut, yang secara tidak langsung

juga menumbuhkan keterampilan kerja sama, tanggung jawab sosial, serta apresiasi terhadap budaya lokal.

Indikator kebutuhan akan penguatan karakter gotong royong terdiri dari empat pernyataan. Hasil data dari kuesioner menunjukkan adanya kebutuhan nyata dari peserta didik terhadap penguatan karakter gotong royong. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas responden yang menyatakan sangat setuju terhadap empat pernyataan dalam indikator penguatan karakter gotong royong. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik menyadari pentingnya penguatan karakter gotong royong dalam proses pembelajaran, meskipun pada kenyataannya mereka masih menunjukkan perilaku gotong royong yang rendah. Pernyataan sangat setuju dari mayoritas responden terhadap empat pernyataan dalam indikator tersebut mencerminkan adanya kebutuhan internal dari peserta didik untuk dilibatkan dalam aktivitas yang membangun kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa meskipun karakter gotong royong belum kuat, peserta didik memiliki potensi dan keinginan untuk mengembangkan nilai tersebut apabila diberikan ruang dan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran. Kondisi ini juga memperkuat permasalahan bahwa banyak peserta didik belum mengenal nilai-nilai kearifan lokal yang berbasis gotong royong, seperti yang terkandung dalam tradisi Jaburan. Ketidaktahuan mereka terhadap kearifan lokal menjadi salah satu penyebab rendahnya internalisasi nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan yang teridentifikasi dalam kuesioner ini menjadi landasan penting bagi pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai gotong royong secara eksplisit, tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Hasil analisis kebutuhan model pembelajaran berdasarkan kuesioner yang disebarluaskan kepada 10 guru SMPN di Gugus I Kabupaten Tegal disajikan dalam tabel 2 berikut :

Tabel 2. Hasil Analisis Kebutuhan Guru

No	Aspek Yang Dinilai	Skala Penilaian				Jumlah Guru
		1	2	3	4	
Persepsi Terhadap Kondisi Karakter Gotong Royong Peserta didik						
1	Sebagian besar peserta didik masih menunjukkan sikap individualis dalam kegiatan kelompok	0	3	2	5	10
2	Peserta didik kurang memiliki inisiatif untuk saling membantu saat bekerja dalam tim	0	0	5	5	10
Kebutuhan terhadap Inovasi Model Pembelajaran						
3	Saya membutuhkan model pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif bekerja sama dalam tim	0	0	5	5	10
4	Model pembelajaran yang saya gunakan saat ini belum sepenuhnya menumbuhkan karakter gotong royong	0	2	2	6	10
5	Saya membutuhkan metode pembelajaran baru yang mampu melatih tanggung jawab sosial peserta didik.	0	3	2	5	10
Relevansi PjBL Berbasis Kearifan Lokal “Jaburan”						
6	Saya percaya bahwa mengangkat tradisi lokal seperti “Jaburan” dapat membantu menanamkan nilai gotong royong pada peserta didik.	0	2	3	5	10
7	Mengaitkan materi pelajaran dengan budaya lokal membuat pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik	0	2	2	6	10

8	PjBL berbasis kearifan lokal dapat menghubungkan nilai budaya dengan keterampilan abad 21	0	1	3	6	10
Kesiapan dan Dukungan Pelaksanaan						
9	Saya merasa siap melaksanakan pembelajaran berbasis proyek jika mendapatkan pelatihan atau panduan	0	0	4	6	10
10	Sekolah saya mendukung pengembangan pembelajaran yang berbasis budaya lokal dan karakter	0	0	5	5	10

Sumber: Data diolah untuk penelitian (2025)

Analisis kebutuhan guru dengan indikator pertama yaitu kebutuhan persepsi terhadap kondisi karakter gotong royong peserta didik terdiri atas 2 pernyataan yang diajukan kepada guru SMP Negeri di Kabupaten Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru menyatakan sangat setuju bahwa kondisi karakter gotong royong peserta didik masih belum optimal. Guru menilai bahwa semangat kebersamaan dan kerja sama di kalangan peserta didik belum berkembang secara maksimal, terutama dalam konteks kegiatan pembelajaran di kelas. Meskipun peserta didik sering diminta untuk bekerja dalam kelompok, pelaksanaannya belum mencerminkan nilai-nilai gotong royong secara utuh. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang ingin menanamkan karakter sosial gotong-royong dengan kenyataan perilaku peserta didik yang masih cenderung mementingkan diri sendiri.

Analisis kebutuhan guru dengan indikator inovasi model pembelajaran terdiri atas 3 pernyataan yang diajukan kepada guru SMP Negeri di Kabupaten Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru menyatakan sangat setuju bahwa guru memerlukan inovasi dalam model pembelajaran yang bersifat aktif dan melibatkan peserta didik secara langsung. Mayoritas guru menyadari bahwa model pembelajaran yang selama ini digunakan, seperti ceramah atau diskusi biasa, belum cukup efektif untuk membangun karakter peserta didik secara menyeluruh, khususnya karakter sosial seperti gotong royong. Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan nilai-nilai kebersamaan melalui pengalaman belajar yang lebih dinamis melalui model pembelajaran project based learning berbasis kearifan lokal.

Analisis kebutuhan guru dengan indikator relevansi PjBL berbasis kearifan lokal "Jaburan" terdiri atas 3 pernyataan yang diajukan kepada guru gugus 1 SMP Negeri di Kabupaten Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru menyatakan sangat setuju bahwa terdapat relevansi yang kuat antara model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal "Jaburan" dengan upaya penguatan karakter gotong royong peserta didik. Guru menilai bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan berbasis proyek yang bersumber dari budaya lokal dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial. Tradisi "Jaburan", yang mengandung makna berbagi dan kebersamaan, dinilai selaras dengan nilai gotong royong yang ingin dibangun dalam diri peserta didik. Dengan mengangkat tradisi tersebut ke dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memahami konsep gotong royong secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung penerapannya dalam kehidupan nyata.

Analisis kebutuhan guru dengan indikator kesiapan dan dukungan pelaksanaan dilakukan melalui dua pernyataan yang diajukan kepada guru SMP Negeri di Kabupaten Tegal. Pernyataan tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek serta bagaimana dukungan sekolah terhadap pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal dan penguatan karakter. Hasil dari analisis ini menjadi landasan penting untuk menentukan apakah lingkungan sekolah dan

sumber daya manusia yang ada sudah memadai untuk mendukung implementasi model pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru, dapat disimpulkan bahwa terdapat dukungan yang kuat terhadap pengembangan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal “Jaburan” sebagai strategi untuk penguatan karakter gotong royong peserta didik. Mayoritas guru memiliki persepsi bahwa karakter gotong royong peserta didik masih belum optimal dan perlu ditumbuhkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif. Selain itu, guru melihat adanya relevansi yang jelas antara nilai-nilai dalam tradisi Jaburan dengan karakter gotong royong yang ingin dibentuk di sekolah. Tak hanya itu, guru-guru di SMP Negeri Kabupaten Tegal menunjukkan kesiapan yang tinggi dan merasa didukung oleh lingkungan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan model PjBL berbasis Jaburan sangat potensial untuk diimplementasikan sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah.

KESIMPULAN

Studi pendahuluan ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal “Jaburan”. Model ini diharapkan dapat meningkatkan penguatan karakter gotong royong peserta didik. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pengembangan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis kearifan lokal “Jaburan” sangat dibutuhkan dalam pembelajaran PKn di SMP Negeri Kabupaten Tegal. Berdasarkan analisis kebutuhan diperoleh hasil bahwa peserta didik dan guru membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi secara teoretis, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk penguatan karakter gotong-royong. Peserta memerlukan kegiatan yang interaktif, menarik, dan melibatkan mereka secara langsung, seperti projek berbasis kerja kelompok dalam model pembelajaran project based learning berbasis kearifan lokal “Jaburan”.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, W. (2021). Nilai Gotong-Royong dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 78–90. <https://journal.actual-insight.com/index.php/mindset/article/view/1122/703>
- Hamidah, A. (2024). Penerapan Model Project-Based Learning Terhadap Peningkatan Karakter Gotong Royong Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 196–212. <https://doi.org/10.52166/mida.v7i2.7034>
- Hasanah, R., & Ernawati, E. (2020). Studi Pendahuluan: Konstruksi Instrumen Penilaian Analisis Konten Buku Teks Geografi Berbasis Nilai Ppk. *Jambura Geo Education Journal*, 1(2), 47–54.
- Indaryanti, R. B., Sumardjoko, B., Musiyam, M., Sutama, & Sutopo, A. (2024). Development Of PJBL-Oriented Interactive Learning Media to Develop the Profile of Pancasila Students' Creative Dimensions of Junior High School Science Subjects. *International Journal of Religion*, 5(11), 3061–3065.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Jurnal Edumaspul*, 6(1).
- Istiawati, N. F. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA*, 10(1), 1–18.
- Istiqomah, F., Faiz, M., & Rosmilawati, I. (2024). Memaknai Kearifan Lokal dalam Kegiatan Gotong Royong untuk Membentuk Budaya Positif Siswa SD Negeri Kebaharan 1 Kota Serang. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 457–465.
- Khairani, C., Novalita, R., Syahril, A. B., Wati, M., & Carvina, M. (2023). Implementasi Budaya Gotong Royong dalam Wujudkan Profil Pancasila bagi Masyarakat Paya Nie. *Community*

- Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(3), 5880–5886.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v4i3.17652>
- Khalifah, M. R. N., Tambunan, S. M. G., & Suharjo, R. A. R. (2024). Strategi Penguatan Gotong Royong Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pengelolaan Wisata Danau Kalpataru. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 10(2), 231–240.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1702>
- Koesoema, D. (2020). Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Rajagrafindo Persada.
- Kurniawan, M. I. (2019). Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 1(1), 37–45.
- Latif, Y. (2019). Menyemai Karakter Bangsa. Kompas.
- Monika, K. A. L., Suastika, I. N., Sanjaya, D. B., & Sariyasa. (2023). Penerapan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Meningkatkan Sikap Gotong Royong. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(1), 7–15.
- Muslich, M. (2020). Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Bumi Aksara.
- Pattiasina, A., Papilaja, J., & Lekatompessy, J. E. (2024). Project management analysis for strengthening the Pancasila student profile at State Junior High School 19 Ambon. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(3), 331–340. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i3.2204>
- Rahayu, D., Puspita, A. M. I., & Puspitaningsih, F. (2020). Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2), 114–120. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i2.3626>
- Ramdani, E. (2019). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–1285.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>
- Siska, Y. (2019). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 4 Kotakarang Bandarlampung. Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar, 31–53.
- Sukma, M. D. A., & Diyana, T. N. (2024). Analisis Kelayakan Modul Model Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Materi Suhu Dan Kalor. *MAGNETON: Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika*, 2(2), 146–153.
<https://doi.org/10.30822/magneton.v2i2.3549>
- Wagiran. (2018). Pengembangan model pendidikan kearifan lokal di wilayah provinsi DIY dalam mendukung perwujudan visi pembangunan DIY menuju tahun 2025. Biro Administrasi Pembangunan.
- Wahab, abdul A. (2019). Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan. Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.